

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok merupakan perilaku negatif dan dapat menimbulkan berbagai macam penyakit. Meskipun demikian, WHO menyatakan bahwa setiap tahun terdapat sekitar 225.700 orang di Indonesia yang meninggal akibat merokok maupun penyakit lain yang berkaitan dengan tembakau. (World Health Organization, 2018). Menurut The Tobacco Atlas 5th edition, Indonesia berada pada peringkat ke-4 dunia dalam hal konsumsi rokok. Indonesia menempati posisi ke-3 dengan perokok berusia 15 tahun berjenis kelamin laki-laki terbanyak di dunia yaitu 50,6 juta orang, pada peringkat ke-2 yaitu India dengan jumlah 106 juta orang dan di urutan pertama yaitu China dengan jumlah perokok 264 juta (Eriksen, 2015).

Kebiasaan merokok kini tidak hanya pada orang dewasa saja, namun telah banyak ditemui pada remaja. Usia perokok pemula di Indonesia pun semakin muda. Berdasarkan data Riskesdas 2018, terjadi peningkatan prevalensi merokok pada remaja usia 10 -18 tahun yaitu dari 7,20% pada tahun 2013 menjadi 9,1% pada tahun 2018. Angka tersebut masih sangat jauh dari target RPJMN 2019 yaitu sebesar 5,4%. Prevalensi merokok pada remaja usia 15-19 tahun juga mengalami peningkatan sebesar 1,4% yaitu dengan persentase 18,3% di tahun 2013 menjadi 19,6% di tahun 2018. Usia pertama kali merokok pada remaja usia 15-19 menjadi yang tertinggi yaitu sebanyak 52,1%, disusul usia perokok pemula 10-14 tahun (23,1%) lalu usia 5-9 tahun

(2,5%). Prevalensi nasional merokok usia ≥ 10 sebanyak 24,3% adalah perokok setiap hari dan sebanyak 4,6% merupakan perokok kadang-kadang. (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Pada tahun 2018, perokok laki-laki usia >15 tahun masih menjadi prevalensi perokok laki-laki tertinggi di dunia yaitu 62,9 %. (Riskesdas, 2018).

Jawa Timur sebagai salah satu provinsi yang ada di Indonesia, menempati peringkat ke 3 angka kematian dengan faktor risiko merokok pada tahun 2017 yaitu sebesar 114 orang per 100.000 penduduk (Institute Health Metric and Evaluation (IHME), 2020). Data Riskesdas (2018) pada wilayah Jawa Timur menyatakan bahwa proporsi penduduk Jawa Timur usia ≥ 10 Tahun sebesar 23,91% merupakan perokok setiap hari dan sebesar 4,20% merupakan perokok kadang-kadang. Proporsi penduduk Jawa Timur usia ≥ 10 Tahun yang merokok setiap hari pada remaja usia 15-19 tahun mengalami peningkatan yaitu dari 12,0% di tahun 2013 meningkat menjadi 13,15% di tahun 2018. Proporsi penduduk dengan usia ≥ 10 Tahun di Jawa Timur menurut usia pertama kali mulai merokok tertinggi pada usia 15-19 tahun yaitu sebesar 51,13%.

Prevalensi remaja perokok di Kabupaten Gresik mengalami peningkatan. Meskipun bukan termasuk ke dalam 10 kabupaten/kota yang memiliki prevalensi merokok setiap hari yang tertinggi, namun cukup memiliki dampak terhadap peningkatan jumlah perokok di Jawa Timur. Hal tersebut terbukti berdasarkan data Riskesdas pada wilayah Jawa Timur yang

menyatakan bahwa proporsi merokok pada penduduk usia ≥ 10 di Kabupaten Gresik yang melakukan kebiasaan merokok yaitu dari 20,5% pada tahun 2013 meningkat menjadi 21,71% di tahun 2018. Menurut data Riskesdas tahun 2018, rata-rata jumlah batang rokok (kretek, putih, liting) yang dihisap penduduk > 10 Tahun di Kabupaten Gresik sebanyak 11,8 batang rokok per hari dan sebanyak 7,97 batang per minggu. Proporsi usia pertama kali merokok tiap hari pada penduduk usia ≥ 10 tahun di Kabupaten Gresik pada usia 10- 14 tahun sebesar 12,23% dan pada usia 15-19 tahun sebesar 43,41%.

Perilaku merokok yang dilakukan remaja dapat memberikan dampak yang negatif bagi remaja tersebut. Center For The Advancement of Health (dalam Taylor 2006) menyatakan bahwa perokok aktif memiliki risiko yang tinggi terkena penyakit kanker hati, kanker paru-paru, bronkitis, emphysema, gangguan pernapasan dan perkembangan yang terhambat pada bayi. Berdasarkan latar belakang tersebut, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia berupaya mencegah, mengurangi dan juga menghentikan warganya merokok demi mewujudkan masyarakat yang sehat. Upaya tersebut dibuktikan dengan ditetapkannya kebijakan pencantuman peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok yang sudah diberlakukan sejak Juni 2014. Kebijakan tersebut bertujuan untuk lebih memvisualisasikan sekaligus menyebarluaskan informasi yang benar tentang bahaya dari perilaku merokok.

Sejak bulan Juni 2014, peringatan bergambar tentang bahaya merokok sudah diberlakukan di Indonesia. Dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 bahwa perusahaan rokok telah diwajibkan untuk mencantumkan peringatan bahaya merokok, dan juga menyertakan konten gambar dalam setiap bungkus rokok yang beredar. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2013 Tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan Dan Informasi Kesehatan pada Kemasan Produk Tembakau, Kemenkes RI sudah menyediakan 5 desain gambar yang harus dicantumkan pada semua produk rokok yaitu gambar kanker mulut, gambar paru-paru yang menghitam karena kanker, 2 jenis gambar kanker tenggorokan, dan gambar orang yang menderita kanker paru



dan kanker larink.

Gambar 1.1 Peringatan Kesehatan Bergambar yang Ada Pada Kemasan Rokok di Indonesia

Berdasarkan hasil Global Adult Tobacco Survey 2011, kelompok usia lebih muda lebih banyak yang memperhatikan peringatan kesehatan yaitu 84,3% pada kelompok usia 15- 24 tahun dan 79,3% pada kelompok usia 25-44 tahun dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua yaitu 45–64 tahun dan 65+ tahun. Penelitian oleh Hammond (2007) menyatakan bahwa peringatan kesehatan bergambar adalah sebuah kebijakan yang bersifat *cost effective* untuk mengendalikan konsumsi rokok. Peringatan kesehatan bergambar merupakan sarana efektif untuk mengomunikasikan resiko merokok.

Penelitian Sri Widati pada tahun 2015 diperoleh hasil bahwa peringatan kesehatan bergambar dapat mendorong orang untuk berhenti merokok jika mereka perokok dan tidak merokok jika bukan perokok. Pada penelitian tersebut, separuh responden yang tidak merokok mengatakan bahwa mereka sangat ingin tidak merokok setelah melihat gambar peringatan kesehatan. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan di Amerika pada remaja usia 18-24 tahun bahwa 53% responden menyatakan bahwa peringatan kesehatan baru telah membuat mereka berpikir tidak merokok (diantara 40% perokok dan 56% bukan perokok). Hasil penelitian oleh Sari (2016), diperoleh bahwa informan bukan perokok memiliki persepsi bahwa gambar peringatan kesehatan adalah gambar yang menakutkan dan menyeramkan.

Berdasarkan penelitian Tantri pada tahun 2018, diperoleh hasil statistik menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan perilaku

merokok adalah persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan isyarat untuk bertindak. Pada penelitian ini persepsi kerentanan adalah variabel yang paling dominan karena langsung mengacu kepada penilaian subjektif terhadap risiko dari masalah kesehatan dan termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku merokok seseorang yang bisa dilihat dari intensitas merokoknya. (Tantri dkk., 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Peringatan Kesehatan Bergambar Kemasan Rokok Terhadap Niat Remaja Di Kabupaten Gresik Untuk Tidak Mulai Merokok.

1.2 Identifikasi Masalah

Data Riskesdas pada wilayah Jawa Timur menyatakan bahwa proporsi merokok pada penduduk usia ≥ 10 di Kabupaten Gresik yang melakukan kebiasaan merokok yaitu sebesar 20,5% pada tahun 2013 meningkat menjadi 21,71% pada tahun 2018. Proporsi usia pertama kali merokok tiap hari pada penduduk usia ≥ 10 tahun di Kabupaten Gresik remaja usia 15-19 menjadi yang tertinggi yaitu sebanyak 52,1%. Kemudian menurut data Statistik Remaja Jawa Timur tahun 2015, di Kabupaten Gresik prevalensi remaja yang merokok dan jumlah rokok yang dikonsumsi per minggu dalam sebulan terakhir yaitu 21,19% remaja mengkonsumsi 1-36 batang rokok, 29,02% remaja mengkonsumsi 37-60 batang rokok, dan sebanyak 49,8% remaja mengkonsumsi lebih dari 60 batang rokok.

Peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok terbukti mampu mengurangi jumlah anak yang memulai merokok (WHO, 2014). Berdasarkan data Global Youth Tobacco Survey (2019) diperoleh bahwa sebanyak 39,4% remaja yang tidak pernah merokok berpikir tidak mulai merokok karena peringatan kesehatan di bungkus rokok yaitu 48,3% pada laki-laki dan 35,8% pada perempuan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik, seluruh SMA di Kecamatan Kebomas telah menerapkan KTR dan UBM dengan baik. Sehingga penelitian ini menggunakan populasi di SMA Kecamatan Kebomas karena sasaran pada penelitian ini yaitu remaja usia 17-19 yang tidak merokok.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok terhadap niat remaja di kabupaten gresik untuk tidak mulai merokok?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok terhadap niat remaja di kabupaten gresik untuk tidak mulai merokok.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden di Kabupaten Gresik
2. Menganalisis persepsi individu terhadap komponen pesan peringatan kesehatan bergambar
3. Menganalisis keyakinan diri dan keyakinan respon remaja setelah melihat peringatan kesehatan bergambar
4. Menganalisis kerentanan dan keparahan yang dirasakan remaja setelah melihat peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok.
5. Menganalisis hambatan dan manfaat yang dirasakan remaja dari kemungkinan jika tidak merokok
6. Menganalisis pengaruh karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pengetahuan dan sikap terhadap niat tidak mulai merokok.
7. Menganalisis pengaruh keyakinan diri dan keyakinan respon terhadap niat tidak mulai merokok
8. Menganalisis pengaruh kerentanan dan keparahan terhadap niat tidak mulai merokok
9. Menganalisis pengaruh hambatan dan manfaat terhadap niat tidak mulai merokok
10. Menganalisis variabel yang paling mempengaruhi niat remaja di kabupaten gresik untuk tidak mulai merokok

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

1. Menambah kepustakaan bagi bidang ilmu promosi kesehatan dan ilmu perilaku, terutama yang berkaitan dengan perilaku merokok pada remaja
2. Mendapatkan bahan referensi untuk turut mensosialisasikan bahaya merokok melalui media promosi kesehatan yang dimiliki oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

1.5.2 Bagi Peneliti

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan khususnya pada strategi promosi kesehatan dalam mengembangkan media promosi kesehatan
2. Dapat mengaplikasikan ilmu kesehatan masyarakat yang telah didapatkan selama perkuliahan terutama ilmu komunikasi kesehatan, serta meningkatkan pengetahuan dalam menganalisis kesehatan guna menemukan solusinya.

1.5.3 Bagi Peneliti lain

Menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi dalam melaksanakan maupun mengembangkan penelitian sejenis tentang pengaruh peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok terhadap niat remaja untuk tidak mulai merokok.